

**PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA (GPdI)
di MANADO
(Arsitektur Simbolis)**

**Cindy R. Salangka¹
Veronica A. Kumurur²
Johansen Mandey³**

Abstrak

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) adalah tempat menimba ilmu dan memperdalam alkitab untuk jemaat GPdI di Sulawesi Utara bahkan di Indonesia. GPdI menduduki ranking ke 3 sebagai jemaat terbesar di Indonesia, hal ini menjadi alasan bahwa sumber daya manusia dalam menunjang pelayanan di lingkungan GPdI harus berkualitas. Sekolah Alkitab merupakan salah satu realisasinya sebagai wadah pelatihan non-formal dan Sekolah Tinggi Alkitab sebagai wadah pendidikan formal yang didalamnya mengajarkan kekristenan berdasarkan sumber yang murni yaitu Alkitab sesuai doktrin GPdI. Selain itu didalamnya terdapat pengajaran mengenai musik gereja, pengemabalaan dan penginjilan dengan tujuan melahirkan hamba-hamba TUHAN yang siap melayani gereja dan jemaat untuk perluasan pemberitaan Injil Kristus di Indonesia. Namun wadah pendidikan GPdI saat ini yang ada di Sulawesi Utara belum memenuhi standar untuk bangunan pendidikan, itu bisa dilihat dari fasilitas yang kurang memadai serta kurangnya kapasitas asrama, ruang kuliah yang terbatas dan fasilitas pendukung lainnya. Pantecostal Center dan Kantor Majelis Daerah GPdI Sulut berada di Kota Manado, sehingga Pusat Pendidikan dan Pelatihan menggunakan lokasi pada area Pantecostal Center Buha. Rancangan bangunan Pusat Pendidikan dan Pelatihan GPdI ini menggunakan tema arsitektur simbolis, dimana pada tapak hingga selubung bangunan menerapkan simbol-simbol GPdI dan simbol Kekristenan.

Kata Kunci: GPdI, Sekolah Tinggi Alkitab, Kristen, Simbolisme

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan daerah dengan jumlah jemaat GPdI terbanyak se-Indonesia yaitu 156.503 jiwa menurut data Majelis Daerah Sulut 2015 dan mungkin saat ini semakin bertambah. Dalam artikel Rubik Kristen yang dirilis tanggal 30 Januari 2017 sinode gereja GPdI ada di urutan ke tiga sebagai gereja terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah total anggota jemaatnya, dengan jumlah jemaat sekitar 1,5 juta jiwa dan mungkin lebih yang tersebar di seluruh Indonesia. Kota Manado dipilih sebagai lokasi terhadirnya Pusat Pendidikan dan Pelatihan GPdI karena ditinjau dari aksesibilitas serta pusat berkegiatan GPdI berada di Kota Manado, ini dimaksudkan agar adanya korelasi yang baik antara Majelis Daerah GPdI Sulut yang berpusat di kota Manado serta Pantecostal Center Buha dengan hadirnya objek rancangan ini. Gagasan pembangunan Pusat Pendidikan dan Pelatihan GPdI di Kota Manado ini harapannya dapat memenuhi kebutuhan pendidikan rohani formal maupun non-formal jemaat GPdI atau umat Kristiani lainnya yang ingin memperdalam pengetahuan alkitab, sehingga sumber daya manusia untuk menunjang pelayanan bisa terpenuhi melihat besarnya jumlah jemaat GPdI di Indonesia. Maksud rancangan adalah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan pelatihan rohani di kota Manado menggunakan pendekatan Arsitektur Simbolisme yang bersumber dari filosofi gereja GPdI dan kebenaran Firman Tuhan (Alkitab). Sedangkan tujuan rancangan adalah tercapainya kualitas pendidikan dalam hal ini sebagai wadah pendidikan dan pelatihan kerohanian serta memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan dan tercerminnya maksud-maksud rohani yang bersumber dari Alkitab yang di aplikasikan pada tampilan fisik bangunan sebagai simbolisasi tempat menimba ilmu Alkitabiah dibawah pengelolaan Gereja Pantekosta di Indonesia.

2. METODE PERANCANGAN

Untuk fungsi dari objek yang dirancang yaitu sebagai lembaga pendidikan dengan tipologi ruang-ruang kelas layaknya sekolah atau universitas pada umumnya namun yang menjadi pertimbangan

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

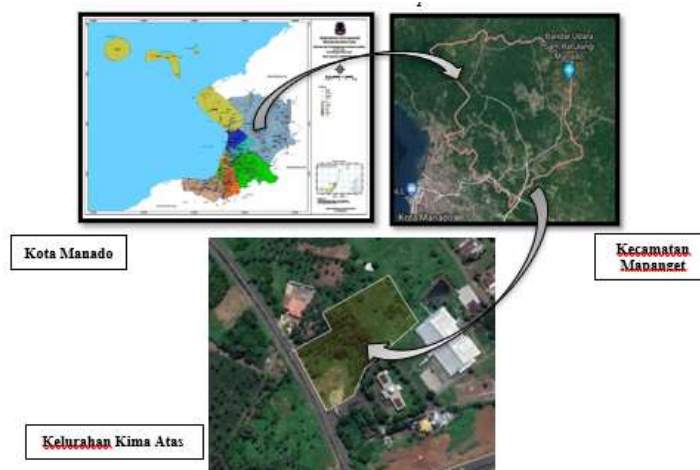
² Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

³ Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

yaitu kapasitas siswa dan tenaga pengajar yang didalamnya serta kebutuhan ruang lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kerohanian. Dalam hal ini kota Manado dipilih dengan tapak berada di sekitaran kantor Majelis Daerah GPdI agar juga mempunyai akses antara Lembaga pendidikan GPdI berkoordinasi dengan pimpinan organisasi gereja. Kondisi lingkungan tapak menjadi pertimbangan penting dikarenakan dibutuhkan lingkungan yang nyaman dan jauh dari kebisingan. Pemilihan tema Arsitektur Simbolisme menyesuaikan dengan objek yang akan dibangun juga mempertegas kehadiran objek dengan menonjolkan tema yang menyesuaikan dengan identitas objek sebagai tempat pendidikan Kristen. Dengan tema ini kiranya mampu memperjelas makna dari simbol-simbol Kristiani yang akan diterapkan melalui fasade, ruag luar, serta ruang dalam objek rancangan. Teori proses perancangan dari J.C Jones sesuai sebagai landasan dalam perancangan dengan cara berpikir penulis dan untuk model proses desain dalam berkonsep yang dipilih adalah proses desain yang dikemukakan oleh Horst Rittel yaitu Variety Generation – Variety Reduction dengan model berkonsep ini dinilai akan mampu mengkaji lebih dalam dan menentukan pilihan yang terbaik diantara yang baik mengingat adanya alternatif-alternatif yang disediakan.

3. Lokasi, Tapak dan Aksesibilitas

Lokasi yang dipilih berada di Jl. Ring Road II Kelurahan Kima Atas. Dipilihnya lokasi tapak di daerah tersebut dikarenakan tepat bersebelahan dengan Pantecostal Center Buha yang merupakan kantor Majelis Daerah Sulawesi Utara dan lokasi perkemahan tahunan jemaat GPdI serta juga perumahan Gembala-gembala GPdI.



Gambar 1. Tapak Terpilih

Sumber: Google Earth, diunduh pada 26 Maret 2020

Orientasi tapak tidak mengarah langsung ke garis datangnya matahari. Tapak mengarah ke barat daya, untuk itu diperlukan pengaturan zonasi serta pemanfaatan bayangan matahari untuk mengatur kenyamanan pada tapak. Matahari pagi sangat baik untuk kesehatan maka daerah tempat datangnya matahari dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau untuk area rekreasi dan olahraga. Pada sore hari area terbuka hijau ini dimanfaatkan sebagai tempat bermain maupun belajar. Pemilihan material bangunan dan adanya bukaan-bukaan untuk masuknya angin sebagai penghawaan alami mampu mengurangi teriknya sinar matahari. Over stek dengan perhitungan sudut datangnya matahari memberikan pembayangan yang akan menghalau datangnya sinar matahari langsung. Sinar matahari juga bermanfaat untuk pencahayaan alami serta bisa mendukung penerapan tema, dimana sinar matahari diumpamakan sebagai terang Kristus untuk itu chapel ditempatkan di daerah tapak yang akan menghadap pada datangnya sinar matahari pagi.

Pada saat terjadinya angin muson barat dengan curah hujan yang tinggi maka akan bermanfaat untuk penghawaan alami. Pada saat terjadinya angin muson timur maka ditempatkannya vegetasi yang akan mampu mereduksi panas yang dibawah. 50% tapak merupakan daerah hijau maka ditempatkan banyak pohon peneduh yang rindang. Material bangunan yang tidak menyerap panas serta bukaan pada bangunan akan mampu mengurangi panas.

Aksesibilitas pada tapak cenderung jauh dari pusat keramaian seperti pemukiman namun di sekitar

tapak terdapat beberapa gereja, warung dan mini market. Pencapaian ke tapak pun dirasa sangat mudah karena tepat berada di jalan raya atau jalan utama menuju kelurahan Buha.

4. MAKNA SIMBOL-SIMBOL GPdI

Objek rancangan akan mengaplikasikan pendekatan arsitektur simbolisme yang bertujuan untuk menerapkan simbol-simbol kristiani dan gereja GPdI pada fasad bangunan dan bagian lainnya sebagai cerminan iman sekaligus menonjolkan fungsi objek sebagai tempat menimba ilmu alkitab dibawah doktrin gereja GPdI. Sekiranya dengan tema ini bisa mengangkat kebenaran firman yang Yesus ajarkan menjadi simbol-simbol yang bisa dirasakan langsung pada objek Pusat Pendidikan dan Pelatihan GPdI ini. Dengan penerapan tema ini pastinya suasana spiritual bisa terbangun dan dirasakan terutama bagi seluruh siswa maupun dosen yang beraktifitas didalamnya, bertujuan pula mendorong kerinduan pengenalan akan Kristus semakin dalam lagi. Makna simbolik merupakan perumpamaan akan suatu hal ataupun suatu peristiwa yang telah terjadi sebelumnya namun diwujudkan dalam hal yang berbeda dari wujud aslinya. Simbol dapat berwujud dalam berbagai bentuk, kata-kata tertulis dan kata-kata lisan merupakan contoh paling umum dari keberadaan sebuah simbol. Alkitab adalah buku yang ditulis melalui pengilhaman Allah (2 Timotius 3:15-17). Tidak ada nubuat dalam Alkitab yang berasal dari pencetusan manusia, tetapi manusia, digerakkan oleh Roh Kudus, berbicara dari Allah (2 Petrus 1:20, 21). Alkitab adalah tolak ukur iman Kristiani. Dalam Alkitab banyak hal yang diartikan sebagai simbol, kata-kata kiasan dan perumpamaan, sehingga untuk mengungkapkan makna dalam Alkitab diperlukan penafsiran. Dalam Kekristenan pengkhotbah bertugas untuk menafsirkan isi Alkitab dan menyampaikannya kepada jemaat agar bisa dipahami dan dimaknai dengan benar. Alkitab banyak menggunakan benda untuk melambangkan suatu hal, sering satu benda bisa melambangkan lebih dari satu hal. Misalnya air yang digunakan sebagai lambang penyucian dan juga lambang penghancuran dosa. Warna merah biasanya dipakai sebagai lambang darah Kristus dan banyak hal lainnya.



Gambar 2. Logo GPdI

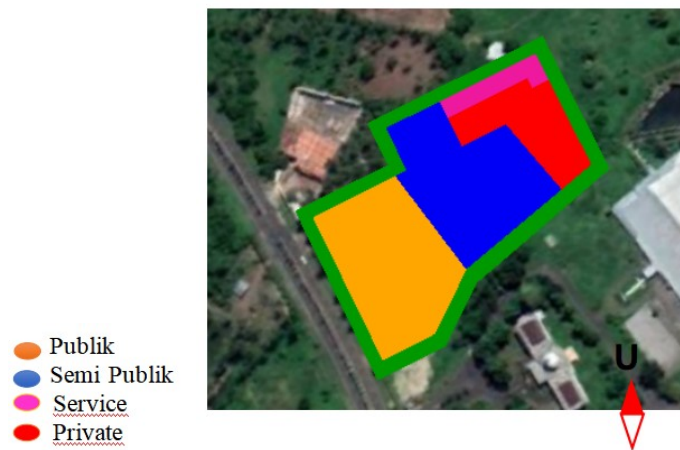
Sumber: Wikipedia, diunduh pada 2020

Gereja GPdI juga banyak menyimbolisasikan segala hal yang sumbernya dari Alkitab. Pada logo GPdI terdapat 6 makna yang menjadi dasar keimanan organisasi ini, yaitu: (1) Salib sebagai lambang dari penebusan dosa Yesus Kristus untuk umat manusia (Kuasa Kebangkitan); (2) Burung Merpati sebagai Roh Kudus, dimana dalam momen baptisan Kristus di sungai Yordan oleh Yohanes nampak burung Merpati Turun menaungi Kristus; (3) Alkitab terbuka dimaksudkan sebagai Injil Kebenaran Allah yang harus diberitakan; (4) Cincin sebagai pengikat kasih antar jemaat dalam satu tubuh GPdI; (5) Air Bening sumber kehidupan; dan (6) Bingkai Empat yang berarti empat arah mata angin. GPdI juga menggunakan warna sebagai simbolisasi yang diambil dari pemaknaan dalam Alkitab, seperti warna putih yang merupakan simbol kesucian. Dalam setiap ibadah sakramen perjamuan kudus sudah menjadi kebiasaan untuk menggunakan pakaian berwarna putih, warna putih bisa dikatakan sebagai warna wajib yang harus dimiliki semua jemaat. Ada pula makna warna panji GPdI, yaitu: (1) Kuning sebagai simbol pengharapan, janji, nubuat iman, kelimpahan, tuaian dan kemuliaan; (2) Merah sebagai simbol keselamatan oleh darah Yesus, cinta, pengorbanan dan peperangan; dan (3) Biru sebagai simbol kesetiaan, Roh Kudus, dan air hidup.

5. PENERAPAN ARSITEKTUR SIMBOLIS PADA RANCANGAN

Gereja GPdI memiliki korelasi dengan Gereja Foursquare yang juga merupakan aliran pentakosta, didirikan pada tahun 1923 oleh Aimee Semple McPherson. Ada empat doktrin GPdI yang juga merupakan lambang Gereja Foursquare. Keempat simbol itu yaitu : (a) Salib sebagai lambang penyelamatan (Yesaya 53 : 5); (b) Cawan sebagai lambang penyembuhan (Matius 8 :17); (c) Burung Merpati sebagai baptisan oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1 : 5-8); dan (d) Mahkota diartikan sebagai Raja yang akan datang segera menjemput umatnya (1 Tesalonika 4 : 16-17). Keempat doktrin inilah yang diterapkan pada objek rancangan sebagai gubahan bentuk dan perletakkan massa.

5.1. Tapak



Gambar 3. Zonasi Tapak

Sumber: Google Earth

Terdapat empat zonasi pada tapak untuk mengatur pola penempatan bangunan fungsional pada tapak. Area publik akan diperuntukkan untuk bangunan pengelola dan ruang kelas dan area rekreasi berupa lapangan olahraga, akan ditempatkan tepat berhadapan dengan jalan raya. Area Semi publik merukan area yang diperuntukkan untuk bangunan berupa Aula. Area privat diperuntukkan untuk bangunan asrama dan chapel.

Sirkulasi pada tapak dibuat dua jalur, yaitu masuk dan keluar. Untuk sirkulasi kendaraan yaitu satu arah, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kemacetan didalam maupun diluar tapak mengingat jalan didepan tapak merupakan jalan raya dan akses utama masuk dan keluar dari kelurahan Buha. Zona regulasi kota Manado di daerah pembangunan kecamatan Mapanget.

KDB : 40 %

KLB : 1,2

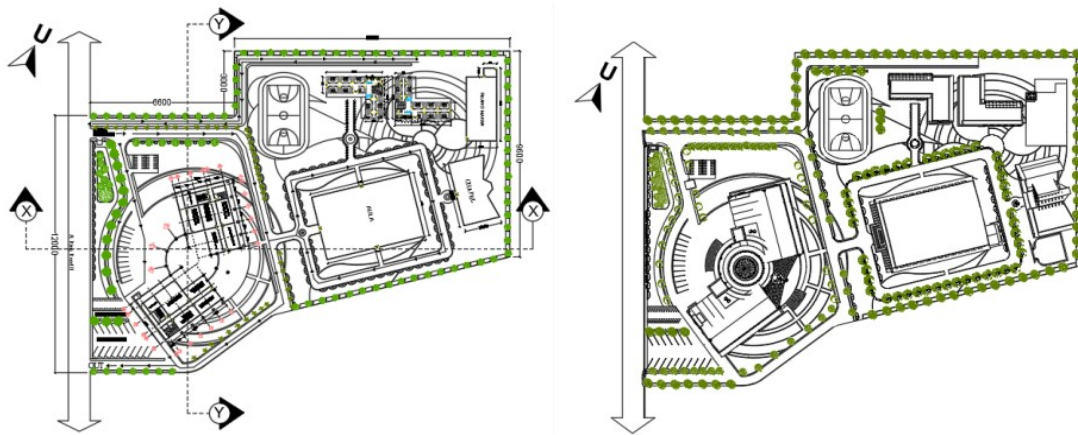
KDH : 50%

Sempadan Minimal : 8 m

Analisis Tapak :

Tabel 1. Estimasi Besaran Tapak

Ruang Dalam		Ruang Luar	
KDB	= Luas Tapak x KDB = 22.527 m ² x 40% = 9.010 m ²	Total Luas Ruang Luar	= Luas Site – KDB = 22.527 m ² - 9.010 m ² = 13.517 m ²
KLB	= Luas Lahan x KLB = 22.527 m ² x 1.2 = 22.032 m ²	KDH	= 50 % x 22.527 m ² = 11.263 m ²
Jumlah Lantai	= KLB : KDB = 22.032 m ² : 9.010 m ² = 3 Lantai	RTNH	= Total Luas Ruang Luar – KDH = 13.517 m ² - 6.332 m ² = 2.254 m ²

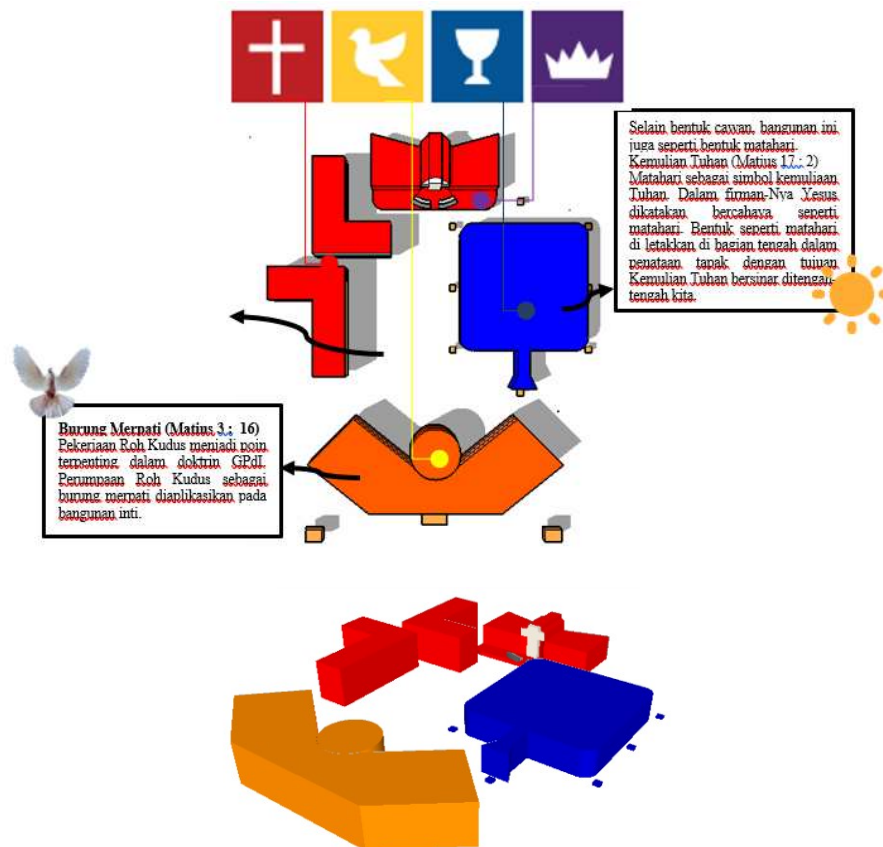


Gambar 4. Layout dan Rencana Tapak

Terdapat tiga jalur sirkulasi masuk pada tapak. Sirkulasi untuk masuk ke bangunan dan ada juga sirkulasi untuk keluar. Sirkulasi pada tapak hanya satu arah. Sirkulasi lainnya adalah sirkulasi untuk service sehingga mengarah langsung ke area service.

5.2. Gubahan Massa Bangunan

Massa bangunan terinspirasi dari empat doktri GPdI yaitu, Salib, Cawan, Burung Merpati dan Mahkota. Ada empat massa bangunan yang dirancang yaitu, bangunan utama berbentuk burung merpati dimana bangunan utama ini menjadi focal point pada tapak, aula menyerupai cawan, asrama berbentuk salib dan chapel tampak dari atas berbentuk mahkota.



Gambar 5. Implementasi Tema

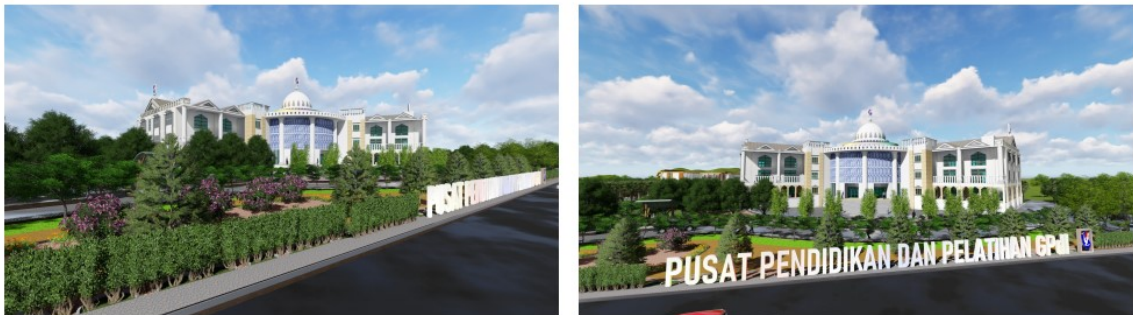
5.3. Gubahan Bentuk Arsitektural



Gambar 6. Tampak Tapak



Gambar 7. Perspektif Mata Burung

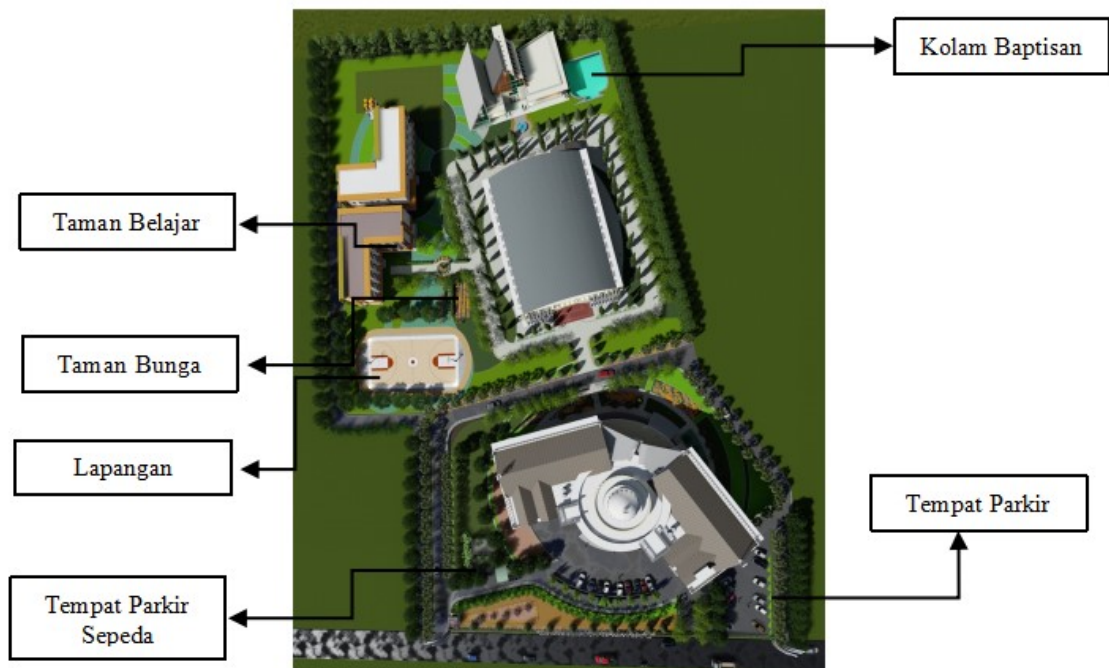


Gambar 8. Perspektif Mata Manusia

Bangunan utama sebagai ruang kelas dan kantor pengelola merupakan bangunan tertinggi dengan luasan lantai yang paling besar. Ini menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan vocal point pada tapak.

Pada fasad bangunan utama lantai satu digunakan batu andesit untuk estetika bangunan dengan warna yang agak gelap. Selubung bangunan menggunakan beton sebagai material utama.

5.4. Gubahan Ruang Arsitektural



Gambar 9. Visualisasi Rencana Tapak

- Ruang Luar
Baptisan merupakan salah satu unsur penting dalam GPdI. Baptisan memiliki makna dari manusia lama akan disucikan menjadi manusia yang baru atau lahir baru. GPdI mempraktekkan dua cara dalam proses sakramen baptisan yaitu baptisan dengan cara celup dan cara selam, biasanya cara yang dipilih tergantung gembala lokal yang menentukan. Kolam baptisan ditempatkan disamping chapel dengan bentuk cawan sebagai simbol pentahiran.

Terdapat parkir sepeda, motor dan mobil yang disediakan. Parkir sepeda sangat diperlukan melihat gaya hidup orang-orang saat ini yang ingin hidup lebih sehat dan menghindari kendaraan umum akibat pandemi covid-19.



Gambar 10. Kolam Baptisan dan Taman Bunga



Gambar 11. Lapangan dan Taman Belajar



Gambar 12. Tempat Parkir Sepeda, Tempat Parkir Motor, dan Tempat Parkir Mobil

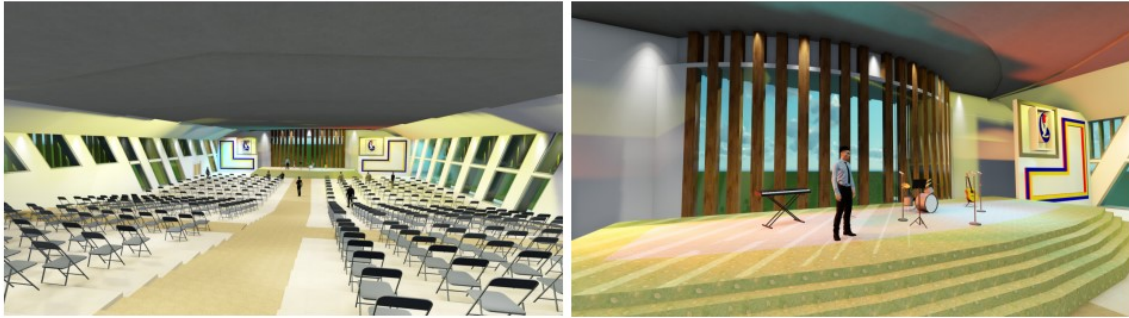
o Ruang Dalam

Aula dibuat desain theater agar mampu memberikan penglihatan yang baik dan menunjang akustik dalam ruang.

Interior kelas didominasi oleh warna putih sesuai dengan konsep yang dipilih dengan ornamen tambahan seperti rak tumbuhan dan tiga warna simbol GPdI yaitu kuning, merah dan biru. Pada plafon ruang kelas terdapat ornamen sederhana berbentuk lingkaran seperti cincin yang bermakna sebagai pengikat kasih antar sesame. Aula dan ruang kelas dalam penataan kursinya diatur jarak antar kursi 1m - 1.5 m sebagai bentuk protokol Kesehatan di era New Normal. Hal ini membuat perhitungan program ruang luasan lantai ditambah.



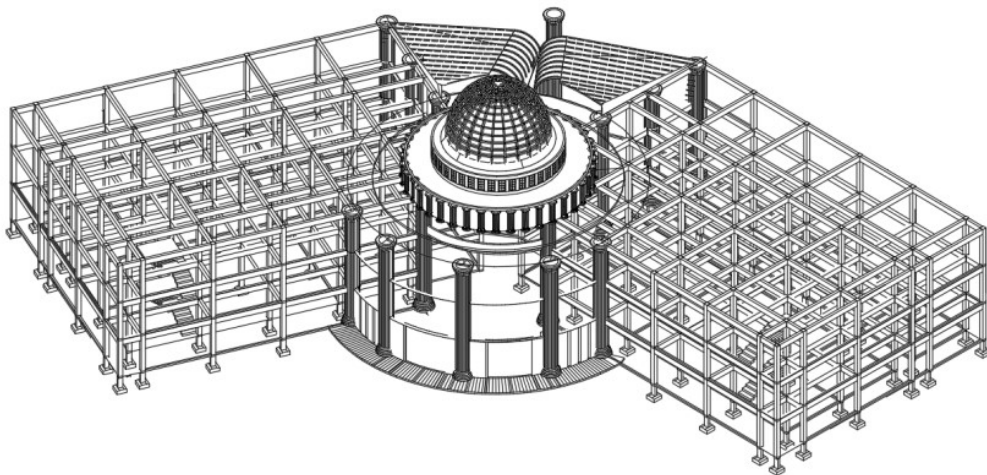
Gambar 14. Interior Ruang Kelas



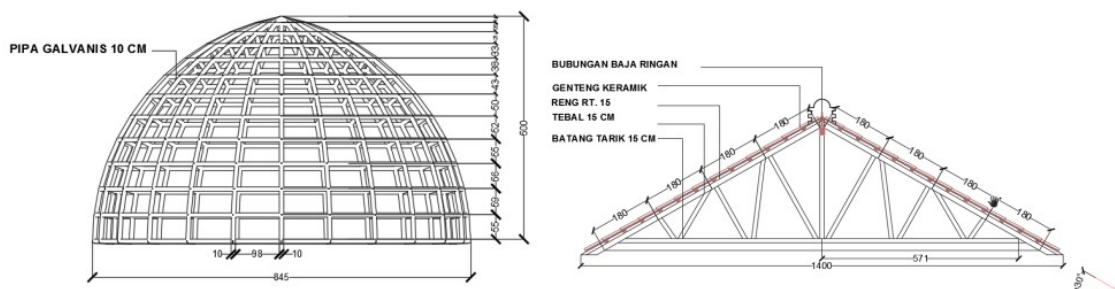
Gambar 13. Interior Aula

5.5. Struktur dan Konstruksi

Sistem struktur menggunakan sistem struktur rangka kaku (rigid frame) dengan sub strukturnya yaitu pondasi telapak. Pondasi telapak dipilih karena mempertimbangkan jenis tanah dan tinggi lantai objek yang dirancang.



Gambar 15. Isometri Struktur



Gambar 16. Struktur Atap

Struktur atap bentuk kubah melambangkan Kristus sebagai kepala. Dengan adanya kubah akan memberikan kesan megah pada bangunan. Atap kubah gaya romawi menjadi inspirasi dalam perancangan objek bangunan ini. Diatas atap kubah terdapat tiang dengan logo gereja GPDI, pada gaya romawi yang diaplikasikan pada bangunan gereja Katolik dan Ortodoks adanya penambahan tiang diatas atap disebut lantern dan bagian paling atasnya disebut cupola. Penambahan tersebut dimaknai sebagai simbol lilin untuk menerangi jalan hidup orang percaya.

6. KESIMPULAN

Pusat Pendidikan dan Pelatihan GPdI ini merupakan sarana pendidikan khususnya pendidikan agama Kristen yang didalamnya diwadahi oleh Gereja Pantekosta di Indonesia. Didalam objek rancangan ini bukan hanya sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai sarana pelatihan, hal ini menjadikan objek rancangan ini akan berbeda kurikulumnya dengan Sekolah Tinggi Agama lainnya. GPdI sendiri mengharuskan para gembalanya agar sebelum mengembalikan jemaat harus dilatih dan memperdalam Alkitab di Sekolah Alkitab. Pusat Pendidikan dan Pelatihan GPdI ini adalah pengembangan dari Sekolah Alkitab GPdI, dimana pada Sekolah Alkitab GPdI pada umumnya hanya sebagai lembaga pelatihan tidak menghasilkan lulusan Strata 1. Fasilitas yang ada disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan tenaga pendidik untuk menunjang pembelajaran agar berjalan dengan baik. Standar bangunan pendidikan sangat diperhatikan dalam perancangan objek ini. Penerapan simbol Kristiani dan organisasi GPdI diwujudkan secara nyata bersumber dari Alkitab dan sejarah gereja agar penghuni mampu merasakan secara nyata maksud-maksud yang ada sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Banyak hal yang harus dikaji dalam penulisan Tugas Akhir ini agar kiranya diterapkan sepenuhnya simbol Alkitab dan organisasi. Banyak hal yang harus diperdalam lagi dari penulisan ini agar kiranya diterapkan sepenuhnya simbol Alkitab dan organisasi. Masih sangat banyak makna-makna terkandung yang bisa digali dalam Alkitab. Alkitab merupakan buku sejarah nyata yang bagi umat Kristiani akan mampu memberikan penerangan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D. K., 2000, *Arsitektur Bentuk-Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
- Ching, Francis D.K., Binggeli, Corky, 2005, *Desain Interior dengan Ilustrasi*, Erlangga, Jakarta.
- Fred Lawson, 2000, *Congress, Convention And Exhibition Facilities: Planning, Design And Management*, Oxford Architectural Press, UK.
- Gereja Yesus Sejati, 2014, *Doktrin-Doktrin Alkitabiah Mendasar*, Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, Jakarta.
- Ir. Heinz Frick, 1996, *Arsitektur dan Lingkungan*, Kanisius, Jogjakarta.
- Joseph De Chiara, John Hancock Callender, 1973, *Time Saver Standart For Building Types (PDF)*, McGraw-Hill, New York.
- Mills, E. D., 1976, *Buildings for Administration, Entertainment, and Recreation*.
- Neufert, Ernest, alih bahasa, Sunarto Tjahjadi; editor, Purnomo Wahyu Indarto, 1996, *Data Arsitek Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernest, Alih Bahasa: Sunarto Tjahjadi, Ferryanto Chaidir, editor: Wibi Hardani, 2002, *Data Arsitek, Jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Kota Manado, 2014, *Peraturan Daerah Kota Manado No.1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado 2014-2034*, Dinas PUPR Kota Manado, Manado.
- Pemerintah Kota Manado, 2017, *Kota Manado Dalam Angka Tahun 2017*, BPS Kota Manado, Manado.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2002, *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002, Tentang Bangunan Gedung*, Kementerian PUPR Republik Indonesia, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2006, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/Prt/M/2006, Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*, Kementerian PUPR Republik Indonesia, Jakarta.
- Provenzo Jr, Eugene F., 1990, *Religious Fundamentalism and American Education*, State University of New York Press, New York, USA.
- Snyder, James C. dkk., 1994, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta, Indonesia.
- Stewart, Kent, 2007, *Avoiding School Facility Issues*, IAP, Manhattan, USA.